

## **Analisis Tingkat Keberdayaan Petani Dalam Mengelola Usahatani Padi Sawah di Desa Tebing Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat**

### ***Analysis of Farmer Empowerment Level on Managing Paddy Farming at Tebing Village, Kelapa District, West Bangka Regency***

**Yulia<sup>1)</sup>, Robika<sup>2)</sup>, Fika Dewi Pratiwi<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung, Pangkal Pinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Bangka Belitung, Pangkal Pinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia

<sup>3)</sup> Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung, Pangkal Pinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia

\*Penulis korespondensi: yuliaubb@gmail.com

**Received October 2025, Accepted December 2025, Published December 2025**

#### **ABSTRAK**

Pemberdayaan petani merupakan upaya meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui program penyuluhan pertanian. Dalam Peraturan Menteri dilakukan secara terintegrasi dengan program pembangunan pertanian yaitu dengan menyelenggarakan penyuluhan pertanian untuk mewujudkan peningkatan pemberdayaan petani sehingga menjadi sejahtera. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis tingkat keberdayaan petani padi sawah di Desa Tebing, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat. Lokasi penelitian berada di Desa Tebing, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat yang dipilih secara sengaja. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner dan dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang melibatkan 35 responden ini menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan petani di Desa Tebing sudah baik, yang berarti petani mampu menetapkan yang terbaik untuk dirinya dalam melakukan kegiatan usaha tani dan menjamin keberlanjutan usahatannya. Tingkat kemampuan petani mendapatkan informasi pertanian, tingkat kemampuan pengambilan keputusan, tingkat kemampuan mendapatkan pasar, dan tingkat kemampuan beradaptasi petani relatif tinggi, tingkat kemampuan pengelolaan usaha tani/keuangan sedang cenderung tinggi, dan tingkat kemampuan bermitra relatif sedang.

**Kata kunci:** padi sawah; petani; tingkat keberdayaan

#### **ABSTRACT**

*Empowerment of farmers is an effort to enhance farmers' abilities to carry out better farming activities through agricultural extension programs. According to the Ministerial Regulation, it is carried out in an integrated manner with agricultural development programs, namely by organizing agricultural extension to achieve an increase in farmers' empowerment so that they become prosperous. The purpose of this study is to analyze the level of empowerment of paddy farmers in Tebing Village, Kelapa District, West Bangka Regency. The research location is in Tebing Village, Kelapa District, West Bangka Regency, which was selected intentionally. Data were collected using a questionnaire instrument and analyzed using qualitative descriptive methods. The results of the study involving 35 respondents indicate that the level of farmer empowerment in Tebing Village is already good, meaning that farmers are capable of making the best decisions for themselves in carrying out farming activities and ensuring the sustainability of their farming businesses. The farmers' ability to obtain agricultural information, decision-making skills, market access skills, and adaptability are relatively high, agricultural business/financial management skills are moderately high, and partnership skills are moderate.*

**Keywords:** rice field; farmer; the level of empowerment

#### **PENDAHULUAN**

Salah satu bentuk usahatani yang dilakukan dilahan persawahan yang merupakan usaha pertanian dan dilaksanakan pada tanah basah dan memerlukan air untuk irigasi. Jenis tanaman utama untuk pertanian sawah adalah padi. Pengertian pertanian menurut Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) adalah seluruh

kegiatan yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang pengelolaan sumber daya alam hayati dalam agroekosistem yang sesuai dan berkelanjutan, dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk mendapatkan manfaat sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat. Dengan potensi yang besar di bidang pertanian, tentunya perlu dukungan sumber daya penyuluhan yang berkompeten untuk mendukung program pemerintah di bidang

pertanian serta mendorong dan membantu petani agar mencapai keberdayaannya.

Penyuluhan pertanian sebagai suatu sistem pemberdayaan petani merupakan suatu sistem pendidikan non formal bagi keluarga petani yang bertujuan membantu petani dalam meningkatkan keterampilan teknis, pengetahuan, mengembangkan perubahan sikap yang lebih positif dan membangun kemandirian dalam mengelola lahan pertaniannya. Selain itu, beberapa perubahan yang diharapkan dengan adanya penyuluhan pertanian adalah meningkatnya efektivitas penyuluhan dan pemberdayaan petani.

Menurut Yuniarti *et al.* (2017), tenaga penyuluhan sangat diperlukan dalam pemberdayaan kelompok tani. Peran penyuluhan sebagai pendidik, pemimpin, dan penasehat sangat diperlukan untuk mengetahui permasalahan petani di lapangan dan membantu dalam memecahkan permasalahan tersebut. Penyuluhan dapat membimbing dan memotivasi petani agar mau merubah cara berpikir, cara kerjanya agar timbul keterbukaan dan mau menerima cara-cara bertani baru yang lebih berdaya guna, sehingga tingkat hidupnya lebih sejahtera. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 03/Permentan/OT.140/1/2011, penyuluhan merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan empat sukses pembangunan pertanian. Adapun bentuk sukses pembangunan pertanian, salah satunya adalah peningkatan kesejahteraan petani khususnya petani padi sawah.

Desa Tebing, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat merupakan salah satu desa yang sering menjadi tempat pelaksanaan praktik lapang oleh penyuluhan pertanian. Selain itu, desa Tebing merupakan desa yang mencanangkan pencapaian swasembada beras melalui peningkatan produktivitas padi. Hal tersebut didukung karena pemerintah Kabupaten Bangka Barat memberikan bantuan kepada petani di Desa Tebing dengan tujuan untuk stabilisasi harga gabah di kalangan masyarakat dan tidak terlepas untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Pemberdayaan petani merupakan upaya meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui program penyuluhan pertanian. Pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 03 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian untuk memperkuat sistem kelembagaan dan penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Pesan inovasi pertanian yang disampaikan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan petani sehingga petani menjadi lebih berdaya dan mampu mandiri dalam mengelola usahatannya (Yulia *et al.*, 2019). Selain itu, pemberdayaan petani melalui penyelenggaraan penyuluhan pertanian diperlukan untuk mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku guna membangun kehidupan petani yang lebih baik secara berkelanjutan. Peraturan Menteri ini dilakukan secara terintegrasi dengan program pembangunan pertanian

yaitu dengan menyelenggarakan penyuluhan pertanian untuk mewujudkan peningkatan pemberdayaan petani sehingga menjadi sejahtera (Yulia *et al.*, 2020). Melalui penjelasan tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu menganalisis tingkat keberdayaan petani padi sawah di Desa Tebing, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan dengan data kualitatif. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang akurat mengenai fenomena sosial yang diteliti. Sebelum kuesioner diterapkan di lapangan dan memasuki proses pengumpulan data penelitian, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian yang digunakan. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur, sedangkan reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulang dua kali atau lebih (Ancok, 1989). Uji validitas dan reliabilitas diterapkan terlebih dahulu untuk mendapatkan hasil uji hipotesis yang tepat sasaran serta meringankan proses pengumpulan data. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan kepada sepuluh petani yang memiliki kemiripan karakteristik dengan petani responden, yaitu petani padi sawah yang tergabung dalam kelompok tani dan mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian minimal satu kali sebulan. Uji validitas dan reliabilitas penelitian ini dilaksanakan di Desa Tebing, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat.

Data kualitatif digunakan untuk mendukung data kuantitatif. Data kualitatif pada penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam kepada responden dan informan yang telah ditentukan dengan cara *purposive* (sengaja) dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk panduan pertanyaan. Panduan pertanyaan tersebut berisikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun untuk memahami secara mendalam dan rinci terkait topik permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

## Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) karena berdasarkan hasil penjajakan yakni desa Tebing merupakan salah satu desa dengan jumlah kelompok tani terbanyak di Kabupaten Bangka Barat yaitu sebanyak 6 kelompok tani serta desa Tebing merupakan desa dengan penyuluhan pertanian yang masih aktif dibuktikan dengan adanya kegiatan penyuluhan pertanian yang dilaksanakan minimal satu kali sebulan. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu sekitar tiga bulan terhitung mulai bulan Juli hingga Agustus 2025.

## Teknik Pemilihan Responden dan Informan

Subjek yang digunakan pada penelitian ini yaitu responden dan informan. Responden adalah orang-orang yang dipilih untuk menceritakan mengenai dirinya sendiri atau yang mengalami

langsung fenomena sosial yang sedang diteliti. Informan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi mengenai dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Effendi dan Tukiran 2012). Teknik *simple random sampling* digunakan dalam penelitian ini karena responden memiliki karakteristik yang homogen yaitu petani padi sawah yang tergabung dalam kelompok tani di Desa Tebing dan aktif mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian minimal satu kali sebulan. Sampel yang diambil yaitu sebanyak 35 responden.

### Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini memiliki dua jenis data primer yang diolah dan dianalisis yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Program *Microsoft Excel 2010* digunakan pada tahap pengkodean data di mana seluruh data kuantitatif yang didapat dari jawaban kuesioner secara lengkap dan pvariabel dimasukkan ke dalam program *Microsoft Excel 2010*.

Tahap pengolahan data pada penelitian ini dianalisis dan diolah menggunakan beberapa teknik, yakni tabel frekuensi. Tabel frekuensi menyajikan data persentase jawaban responden dalam bentuk tabel. Data kualitatif yang diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam dengan responden dan informan disajikan secara deskriptif guna mendukung data kuantitatif. Tahap penyajian data, tahap ini dimulai dengan menyusun segala informasi dan data yang diperoleh menjadi serangkaian kalimat yang mudah dibaca ke dalam sebuah laporan. Tahap verifikasi merupakan tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh pada tahap sebelumnya untuk mendukung data kuantitatif.

### Tingkat Keberdayaan Petani

Keberdayaan petani adalah kemampuan petani untuk menetapkan yang terbaik untuk dirinya dalam melakukan kegiatan atau aktivitas usaha tani padi sawah sehingga dapat meningkatkan produktivitas usaha tani, mampu akses terhadap lembaga-lembaga agribisnis yang mendukung dan menjamin keberlanjutan usahatannya.

Aspek-aspek pertanyaan pada penelitian ini memiliki tiga variasi jawaban dengan cara pengukuran skoring menggunakan total skor dari keseluruhan pertanyaan yang ada pada indikator tingkat keberdayaan petani. Pada tingkat keberdayaan petani, skor tertinggi adalah 162 dan terendah adalah 54 sehingga dapat dikategorikan sebagai berikut:

- Rendah: skor 54-90
- Sedang: skor 91-126
- Tinggi : skor 127-162

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tingkat Keberdayaan Petani

Keberdayaan petani adalah kemampuan petani untuk menetapkan yang terbaik untuk dirinya dalam melakukan kegiatan atau aktivitas usaha tani padi sawah sehingga dapat meningkatkan produktivitas usaha tani, mampu akses terhadap lembaga-lembaga agribisnis yang mendukung dan menjamin keberlanjutan usahatannya. Tingkat keberdayaan petani dalam penelitian ini diukur berdasarkan tingkat kemampuan mendapatkan informasi pertanian, tingkat kemampuan pengambilan keputusan, tingkat kemampuan untuk mendapatkan pasar, tingkat kemampuan pengelolaan usaha tani/keuangan, tingkat kemampuan bermitra, dan tingkat kemampuan beradaptasi. Selengkapnya terkait dengan tingkat keberdayaan petani di Desa Tebing dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat keberdayaannya

Tingkat Keberdayaan Petani	Kategori	Interval	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tingkat Kemampuan Mendapatkan Informasi Pertanian	Rendah	9-15	0	0
	Sedang	16-21	12	34,2
	Tinggi	22-27	23	65,8
Total			35	100,0
Tingkat Kemampuan Pengambilan Keputusan	Rendah	9-15	2	5,8
	Sedang	16-21	3	8,5
	Tinggi	22-27	30	85,7
Total			35	100,0
Tingkat Kemampuan Untuk Mendapatkan Pasar	Rendah	9-15	3	8,5
	Sedang	16-21	10	28,6
	Tinggi	22-27	22	62,9
Total			35	100,0
Tingkat Kemampuan Pengelolaan Usaha Tani/Keuangan	Rendah	9-15	2	5,8
	Sedang	16-21	15	42,8
	Tinggi	22-27	18	51,4
Total			35	100,0
Tingkat Kemampuan Bermitra	Rendah	9-15	9	25,7
	Sedang	16-21	20	57,1
	Tinggi	22-27	6	17,2
Total			35	100,0
Tingkat Kemampuan Beradaptasi	Rendah	9-15	2	5,7
	Sedang	16-21	15	42,9
	Tinggi	22-27	18	51,4
Total			35	100,0
Tingkat Keberdayaan Petani Keseluruhan	Rendah	54-90	5	14,3
	Sedang	91-126	12	34,3
	Tinggi	127-162	18	51,4
Total			35	100,0

Sumber : Data Primer 2025

### Tingkat Kemampuan Mendapatkan Informasi Pertanian

Kemampuan petani dalam mendapatkan informasi pertanian dilihat dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam memperoleh, menyaring, dan menggunakan informasi pertanian. Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa persentase terbesar tingkat kemampuan mendapatkan informasi pertanian berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 23 responden (65,8%). Hal ini membuktikan bahwa para petani selalu berusaha mencari, menyaring, dan menggunakan informasi pertanian sesuai dengan kebutuhannya. Sebagian besar petani mendapatkan informasi pertanian melalui kelompok tani, penyuluhan pertanian, dan internet. Petani dapat setiap saat memperoleh informasi pertanian dari kelompok tani karena anggota-anggota dari kelompok tani memiliki rumah yang berdekatan satu sama lain.

Selain itu, sebagian besar petani yang berada dalam satu kelompok tani masih memiliki hubungan keluarga sehingga tidak segan untuk saling bertanya agar mendapatkan informasi-informasi pertanian yang dibutuhkan. Sumber informasi lainnya yang digunakan oleh petani yaitu dari penyuluh pertanian. Penyuluh rutin memberikan informasi-informasi seputar sarana produksi pertanian terbaru, inovasi-inovasi pertanian, praktik mengatasi macam-macam permasalahan yang ada di lapangan, dan masih banyak lagi. Informasi yang disampaikan penyuluh sangat membantu petani dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dengan baik. Sumber informasi lainnya yaitu dari internet. Sebagian besar petani mampu akses terhadap internet, di mana petani biasanya mencari informasi-informasi pertanian melalui website dan youtube.

Mayoritas petani memanfaatkan *handphone* yang dimiliki tidak sekedar untuk berkomunikasi dengan keluarga dan kerabat tetapi juga untuk mencari informasi pertanian yang dibutuhkan. Setelah memperoleh informasi pertanian melalui kelompok tani, penyuluh pertanian, dan internet, petani menyaring informasi-informasi yang didapatkan dengan menyesuaikan dengan kebutuhannya. Setelah proses menyaring tersebut, petani menggunakan informasi yang didukung dengan pengalaman berusahatannya untuk melaksanakan kegiatan usaha tani dan mengembangkan usahatannya dengan baik.

Petani memperoleh dan menyaring informasi pertanian, petani selalu menggunakan informasi pertanian tersebut untuk kelancaran usahatannya. Jenis informasi pertanian yang paling diharapkan petani yaitu informasi mengenai keterampilan teknis bertani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raya *et al.* (2017) bahwa literasi informasi petani di Kulon Progo telah dikategorikan cukup baik walaupun mayoritas petani cenderung mendapatkan informasi melalui komunikasi interpersonal.

#### **Tingkat Kemampuan Pengambilan Keputusan**

Kemampuan petani dalam mengambil keputusan pada penelitian ini dilihat dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam membuat keputusan, memecahkan masalah, dan mengelola tekanan dalam usaha tani. Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa persentase terbesar tingkat kemampuan pengambilan keputusan berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 30 responden (85,7%). Pengambilan keputusan yang tepat berguna agar usaha tani dapat berjalan seperti yang diharapkan dan menghindari kendala yang mungkin terjadi. Dari hasil wawancara diketahui bahwa para petani mengadakan rapat dan berdiskusi dengan penyuluh dan kelompok tani untuk menyelesaikan masalah dan mencari solusi terbaik yang berkaitan dengan usaha tani. Keputusan yang diambil petani melalui diskusi bersama kelompok tani dan penyuluh pertanian akan menghasilkan keputusan yang lebih baik karena pada saat diskusi anggota-anggota kelompok tani dapat berbagi

pengalaman dan penyuluh memberikan berbagai informasi yang sesuai dengan kondisi petani saat itu sehingga kualitas keputusan yang diambil oleh petani dengan cara berdiskusi lebih baik dibandingkan keputusan yang didasari oleh inisiatif petani sendiri.

Salah satu keputusan yang diambil oleh para petani melalui diskusi bersama penyuluh pertanian yaitu bagaimana membasmi hama dan penyakit pada tanaman padi sawah serta cara meningkatkan produksi serta produktivitas padi sawah. Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Malta (2016) bahwa faktor yang penting dalam pengambilan keputusan untuk keberhasilan usaha tani adalah interaksi dengan penyuluh dan keaktifan mencari informasi yang berhubungan dengan usaha tani. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Zulvera (2014) yang menyatakan bahwa tingginya kemampuan petani dalam pengambilan keputusan dalam proses produksi karena hampir semua petani responden adalah petani pemilik lahan sehingga mereka memiliki kebebasan dan hak untuk menentukan proses usahatani yang akan diterapkan di lahannya tanpa intervensi dari pihak lain.

#### **Tingkat Kemampuan untuk Mendapatkan Pasar**

Kemampuan petani untuk mendapatkan pasar dilihat dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam mencari peluang pasar dan menentukan harga produk yang menguntungkannya. Berdasarkan Tabel2 , terlihat bahwa persentase terbesar tingkat kemampuan petani untuk mendapatkan pasar berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 22 responden (62,9%). Mayoritas petani di daerah penelitian menjual hasil panennya dalam bentuk beras dan gabah kondisi kering (Gabah Kering Giling/GKG). Harga beras yang ditawarkan langsung oleh petani di daerah penelitian yaitu Rp12.000,- per liter sedangkan harga gabah kondisi kering (Gabah Kering Giling/GKG) yang ditawarkan oleh petani yaitu Rp8.000,- per Kg. Hanya sebagian kecil petani yang menjual gabah dalam kondisi basah (Gabah Kering Panen/GKP). Petani menilai bahwa menjual gabah dalam kondisi basah kurang menguntungkan karena dijual dengan harga yang cukup rendah yaitu Rp5.000,- per Kg.

Petani yang menjual hasil panennya dalam bentuk beras, mempunyai langganan mobil penggilingan padi. Mobil penggilingan padi cukup rutin keliling desa untuk mencari petani yang ingin menggiling padinya. Petani juga dapat menelpon mobil penggilingan padi tersebut untuk datang ke rumahnya. Padi biasanya digiling di depan rumah petani. Petani melakukan pembayaran kepada jasa penggilingan padi bukan dalam bentuk uang melainkan dalam bentuk beras. Petani biasanya menggiling padi sebanyak 10 liter kemudian jasa penggilingan padi mengambil dua liter beras sebagai bentuk pembayaran petani. Sebagian besar petani di daerah penelitian menganggap bahwa memasarkan hasil usaha tani merupakan hal penting. Petani di daerah penelitian lebih banyak memasarkan hasil

usaha taninya langsung kepada pedagang dan masyarakat luas.

Masyarakat luas yang membeli gabah dari petani selalu menggiling sendiri gabah tersebut dan beras yang merupakan hasil dari proses penggilingan dikonsumsi untuk keluarga.

Petani mempunyai sikap dengan menganggap bahwa pasar tradisional sebagai tempat yang strategis dalam memasarkan hasil usaha tani karena didatangi oleh banyak pembeli dan harga ditetapkan berdasarkan standar petani sendiri. Meskipun petani telah memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, akan tetapi secara tindakan masih banyak petani yang tidak memasarkan hasil usahatannya di pasar tradisional, sebagian besar petani lebih memilih untuk menjual hasil panennya kepada masyarakat luas di rumah.

Petani menelpon pembeli umum kemudian mereka datang mengambil gabah atau beras ke rumah petani. Hampir semua petani di daerah penelitian menganggap bahwa ia telah menentukan harga produk usaha tani di pasaran secara menguntungkan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Sadono (2012) yang menemukan bahwa rendahnya kemampuan petani dalam mengakses pasar disebabkan petani cenderung menjual gabah ketika panen (gabah kering panen/GKP) untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pasarnya sudah dikuasai calo/tengkulak yang sampai ke desa-desa.

### **Tingkat Kemampuan Pengelolaan Usahatani**

Kemampuan petani dalam pengelolaan usaha tani/ keuangan pada penelitian ini dilihat dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan teknis petani dalam melaksanakan usaha tani sesuai yang direncanakan, membuat pembukuan sederhana usaha tani, dan menghitung/ menanggung resiko dalam usaha tani. Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa tingkat kemampuan pengelolaan usaha tani/ keuangan berada pada kategori sedang cenderung tinggi sebanyak 18 (51,4%) responden. Petani di daerah penelitian menyadari pentingnya perencanaan usaha tani, seperti waktu musim tanam, jarak tanam, dan sistem penanaman untuk menghindari kegagalan usaha tani.

Sebagian besar petani telah merencanakan usaha tani dengan baik yaitu dengan membuat jadwal kerja yang teratur. Kegiatan usaha tani yang dilaksanakan oleh petani hampir selalu sama dengan perencanaan yang telah dibuat. Secara pengetahuan dan sikap, petani sudah memahami dan menganggap bahwa membuat pembukuan sederhana usaha tani merupakan hal penting untuk mengetahui perkembangan produksi usaha tani. Akan tetapi secara tindakan, hanya sebagian kecil petani yang membuat pembukuan usaha tani secara individu. Sebagian besar petani hanya melakukan pencatatan sederhana terkait dengan produktivitas usahatannya, seperti jumlah karung yang terisi gabah ketika panen dan melakukan pencatatan terkait penjualan hasil panennya. Dalam satu petak lahan yang selesai panen, gabah langsung dimasukkan ke dalam karung. Jumlah karung yang berisi gabah tersebutlah yang

dicatat oleh petani. Petani menyewa mobil panen untuk mengangkut karung-karung yang berisi gabah hasil panen tersebut untuk dibawa ke rumahnya.

### **Tingkat Kemampuan Bermitra**

Kemampuan petani dalam bermitra pada penelitian ini dilihat dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani menjalin kerja sama dalam kelompok, permodalan, pemasaran, dan kelembagaan lainnya dalam agribisnis. Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa persentase terbesar tingkat kemampuan bermitra berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 20 responden (57,1%). Secara pengetahuan dan sikap, petani di lokasi penelitian telah memahami dan menyadari bahwa menjalin kerja sama dengan anggota kelompok tani, pihak perbankan, dan swasta merupakan hal penting untuk menambah modal sehingga usaha tani lebih maju dan berkembang. Sebagian besar petani di daerah penelitian telah menjalin kerja sama yang saling menguntungkan dengan sesama anggota kelompok tani dan pihak swasta.

Petani menganggap bahwa menjalin kerja sama di dalam kelompok tani sangat menguntungkan karena dapat membantu mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah- masalah yang ada di lapangan, membantu melihat kendala yang mungkin terjadi di lapangan, melakukan musyawarah untuk menentukan waktu tanam, sistem penanaman, dan sebagainya.

Sebagian besar petani di daerah penelitian telah menjalin kerja sama yang saling menguntungkan dengan pihak swasta. Petani biasanya menggunakan modal yang diberikan oleh pihak swasta untuk membeli berbagai sarana produksi pertanian. Setelah panen, hasil usaha tani dibagi kepada pihak swasta yang memberikan modal tersebut. Petani menganggap bahwa modal yang diberikan pihak swasta sangat bermanfaat untuk melancarkan kegiatan usaha tani.

Meskipun secara pengetahuan dan sikap petani telah memahami dan menyadari pentingnya bekerja sama dengan pihak perbankan, akan tetapi secara tindakan masih banyak petani yang tidak menjalin kerja sama dengan pihak perbankan. Hal tersebut disebabkan kredit usaha yang merupakan program dari pemerintah tidak menetap di satu desa karena menggunakan sistem bergilir. Saat ini kredit usaha di daerah penelitian sudah tidak ada. Menjalin kemitraan berguna untuk mengembangkan usaha dan memperluas kerja sama. Dwijatenaya (2016) mengatakan bahwa kemitraan adalah salah satu upaya pemberdayaan petani dalam rangka mencapai kesejahteraan dan meningkatkan produktivitas kerjanya.

### **Tingkat Kemampuan Beradaptasi**

Kemampuan petani dalam beradaptasi pada penelitian ini dilihat dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam menghadapi perubahan

cuaca, pasar, dan teknologi. Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa persentase terbesar tingkat kemampuan beradaptasi berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 18 responden (51,4%). Sebagian besar petani sudah mampu beradaptasi, baik itu terhadap perubahan cuaca, perubahan permintaan pasar, maupun teknologi baru pertanian.

Sumber irigasi di daerah penelitian lebih banyak berasal dari bendungan bili-bili. Adapun petani menyiapkan sumur bor sebagai tindakan antisipatif apabila intensitas hujan sangat rendah. Ketika menghadapi perubahan cuaca seperti pada saat musim gadu (kemarau), petani diberikan bantuan oleh penyuluh berupa mesin pompa air berukuran tiga inch. Petani yang tidak mendapatkan bantuan akan membeli mesin pompa air untuk mengairi sawahnya. Masih ada beberapa sawah di daerah penelitian yang belum terkena irigasi, sehingga pemilik sawah sudah menyiapkan hal tersebut dengan membuat sumur bor di dekat sawah dan menggunakan mesin pompa air untuk mengairi persawahannya. Meskipun demikian, tidak semua petani di daerah penelitian mempunyai sumur bor. Petani yang tidak mempunyai sumur bor akan menumpang dengan petani yang mempunyai sumur bor di dekat sawahnya. Petani yang tidak mempunyai sumur bor biasanya membeli selang yang panjangnya mencapai 200 meter sehingga air yang berasal dari sumur bor petani lain dapat tersalurkan dengan baik.

Adapun tindakan antisipatif lainnya yang dilakukan oleh petani padi sawah di Desa Tebing dilakukan mulai dari kegiatan persiapan lahan dengan mengolah lahan pada saat datangnya musim tanam pada bulan Maret atau September. Komoditas yang ditanam di Desa Tebing tidak hanya tanaman pangan saja, namun ada komoditas perkebunan yang utama yaitu sawit, karet dan palawija. Varietas padi sawah yang digunakan petani adalah jenis lele, mapan, mahadi dan inpari. Berdasarkan pengalaman petani sawah di Desa Tebing varietas padi sawah jenis inpari dan mapan dapat memberikan hasil yang relatif lebih tinggi jika ditanam dari pada varietas padi sawah lainnya. Varietas jenis inpari 32 dan mapan 05 juga dianggap sesuai dengan kondisi tanah dan iklim di Desa Tebing oleh para petani.

Tindakan antisipatif lainnya yang dilakukan oleh petani ketika memasuki musim gadu (kemarau) dapat dilihat dari cara penanaman bibit. Petani menanam dua sampai tiga bibit dalam satu lubang dengan lebar lubang sekitar 20 cm dan jarak tanam 25 cm atau 30 cm. Di daerah penelitian, cara penanaman ini disebut dengan cara *Besaoh*. Petani menganggap bahwa apabila hanya menanam satu bibit di dalam satu lubang, tidak ada harapan lagi kalau bibit di dalam lubang tersebut mati. Petani lebih memilih untuk menanam dua sampai tiga bibit di dalam satu lubang karena dianggap lebih besar harapan untuk tumbuh. Selain itu, apabila menanam dua sampai tiga bibit di dalam satu lubang, jumlah anakannya lebih banyak, sebagai contoh setelah empat belas hari ditanam, jumlah anakan dapat mencapai tujuh sampai sepuluh anakan.

Ketika terjadi penurunan permintaan pasar, sebagian besar petani beradaptasi dengan cara mencari konsumen dari luar Desa Tebing. Ketika muncul teknologi baru pertanian yang diperkenalkan oleh penyuluh, sebagian besar petani hanya membutuhkan waktu kurang dari satu tahun untuk dapat beradaptasi dan menguasai teknologi baru tersebut. Tindakan-tindakan antisipatif tersebut membuat petani sudah mampu beradaptasi dengan perubahan cuaca, permintaan pasar, dan teknologi baru pertanian. Apabila kemampuan beradaptasi petani baik, maka hal tersebut berguna agar dapat berpikir dan bertindak secara rasional. Kapasitas adaptasi adalah suatu penyadaran diri akan potensi yang dimiliki oleh individu yang merupakan persepsi dan efikasi diri atas segala sesuatu dampak perubahan yang dirasakannya dan memanfaatkan potensi diri untuk beradaptasi terhadap perubahan agar kehidupan lebih baik (Idawati *et al.* 2018).

### Tingkat Keberdayaan Petani Keseluruhan

Persentase terbesar tingkat keberdayaan petani secara keseluruhan berada pada kategori tinggi berdasarkan Tabel 1 yaitu sebanyak 18 responden atau 50,0%. Semakin tinggi tingkat keberdayaan petani, maka kemampuan petani dalam mengelola usahatannya juga semakin baik. Luaran dari pemberdayaan adalah keberdayaan, yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan mendapatkan informasi, kemampuan pengambilan keputusan, kemampuan mendapatkan akses pasar, kemampuan pengelolaan usaha tani/keuangan, kemampuan bermitra, dan kemampuan beradaptasi. Petani aktif mengikuti kegiatan penyuluhan minimal satu kali dalam sebulan sehingga mampu mendapatkan informasi pertanian secara berkelanjutan.

Petani saling berbagi pengalaman dengan sesama petani sehingga mampu mengambil keputusan yang terbaik dalam mengelola usahatannya. Penyuluh aktif menghubungkan petani dengan konsumen luas yaitu dengan mencari pembeli hasil panen untuk petani sehingga petani mampu mendapatkan akses pasar yang menguntungkan. Aktifnya petani dalam kegiatan penyuluhan dapat menimbulkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usahatannya karena petani selalu berdiskusi dengan penyuluh dan kelompok tani. Petani mampu menjalin kemitraan dengan baik yang dibuktikan dengan adanya keuntungan yang diperoleh petani melalui kerja sama dengan kelompok tani dan pihak swasta. Petani mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi karena penyuluh dan petani selalu berdiskusi, menganalisis perubahan lingkungan, dan membuat tindakan antisipatif apabila terjadi perubahan.

Tingkat keberdayaan petani menunjukkan seberapa besar kemampuan petani dalam menjalankan usaha tani atau kemampuan bertindak. Tingkat keberdayaan yang tinggi menunjukkan bahwa petani sudah memiliki kemampuan untuk mengelola

usahatannya. Tingkat keberdayaan juga menggambarkan bahwa petani dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan mencari solusi yang tepat. Indikasi kegagalan pembangunan pertanian adalah keberdayaan petani yang rendah pada aspek kemampuan manajerial, kemampuan meningkatkan skala usaha dan teknik budidaya yang menyebabkan rendahnya produktivitas dan pendapatan petani. Upaya meningkatkan keberdayaan petani memerlukan pendekatan dan strategi pemberdayaan yang tepat pada aspek kualitas penyelenggaraan program, peran agen pembangunan, akses dan dukungan lingkungan pada proses pembelajaran (Aminah *et al.* 2015). Petani yang berdaya akan meningkatkan kualitas hasil pertanian sehingga pendapatan petani akan meningkat pula. Dalam hal ini peran penyuluhan sangat dibutuhkan untuk membimbing dan mengarahkan petani agar dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha tani.

### KESIMPULAN

Tingkat keberdayaan petani di Desa Tebing sudah baik yang berarti petani mampu menetapkan yang terbaik untuk dirinya dalam melakukan kegiatan usaha tani dan menjamin keberlanjutan usahatannya. Tingkat kemampuan petani mendapatkan informasi pertanian, tingkat kemampuan pengambilan keputusan, tingkat kemampuan mendapatkan pasar, dan tingkat kemampuan beradaptasi petani relatif tinggi, tingkat kemampuan pengelolaan usaha tani/keuangan sedang cenderung tinggi, dan tingkat kemampuan bermitra relatif sedang.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Universitas Bangka Belitung, yang telah membantu membiayai penelitian ini dalam skema hibah penelitian Dosen Tingkat Universitas dengan Kontrak No.458/UN50/L/PP/2025.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., Sumardjo, Lubis, D., dan Susanto D. 2015. "Strategi peningkatan keberdayaan petani kecil menuju ketahanan pangan". *Jurnal Sosiohumaniora*. 18(3):253-261.
- Ancok, D. 1989. "Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian". Yogyakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Dwijatenaya, I.B.M.A. 2016. "Pengaruh faktor sosial terhadap kemitraan agribisnis kelapa sawit di Kabupaten Kutai Kertanegara". *Jurnal Gerbang Etam*. 10(1): 4-13.
- Effendi, S. 2012. "Metode Penelitian Survei". Jakarta: LP3ES
- Idawati, Fatchiya, dan Tjitaropranoto. 2018. "Kapasitas adaptasi petani kakao terhadap perubahan iklim". *Jurnal TABARO*. 2(1): 178-190. <https://doi.org/10.35914/tabaro.v2i1.112>
- Malta. 2016. "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemandirian petani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usahatani". *Jurnal Sosiohumaniora*. 18(2):118-124.
- Raya, A.B., Wastutiningsih, S.P., Penggalih, P.M., Sari, S.P., dan Purwani, D.A. 2017. "Tantangan literasi informasi petani di era informasi: studi kasus petani di lahan pasir pantai Daerah Istimewa Yogyakarta". *Jurnal JSEP*. 10(1): 10-16.
- Sadono, D. 2012. "Model pemberdayaan petani dalam pengelolaan usahatani padi di Kabupaten Karawang dan Cianjur, Provinsi Jawa Barat". Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- [UU] Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan
- Yulia, Y., dan Bahtera, N.I. 2019. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Teknis Lada Putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung". *Jurnal Hexagro*. 4(1): 29-38.
- Yulia, Y., Bahtera, N.I., Herdiyanti, dan Hayati, L. 2020. "An alternative policy of livestock farmers' empowerment towards environmental vision". *IOP Conf Ser Earth Environ Sci*.599.
- Yuniarti, L., Mariati, R., dan Duakaju, N.N. 2017. "Peranan penyuluhan pertanian dalam pemberdayaan kelompok tani di Kelurahan Sambutan Kota Samarinda". *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*.14(2): 1-12.
- Zulvera. 2014. "Faktor penentu adopsi sistem pertanian sayuran organik dan keberdayaan petani di Provinsi Sumatera Barat" . Bogor: Institut Pertanian Bogor.